

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Berikut ini merupakan beberapa penelitian yang mendekati relevan dengan penelitian ini, yaitu:

1. Penelitian yang diteliti oleh (Priyana, 2023) Yang Berjudul Studi yang diteliti oleh (Priyana, 2023) Yang Bertema Jalinan Antara Perilaku Overprotective Orang Tua Serta Penyesuaian Diri Anak muda: Tinjauan aspek Perantara serta Moderasinya. Studi ini memakai desain riset kuantitatif, serta data dikumpulkan memakai Kuesioner Surveillance yang diberikan kepada 400 anak muda. Penemuan studi menampilkan terdapatnya korelasi negatif yang signifikan. Perilaku pengasuhan orang tua yang senantiasa protektif memakai bermacam aspek penyesuaian diri anak muda, tercantum kecerdasan emosional, keahlian sosial, dan prestasi akademik.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah terletak orang tua dan penyesuaian diri remaja. Namun perbedaanya terletak pada metode penelitian dan pengambilan data, serta lokasi penelitian. Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik pengumpulan data melalui penyebaran kuesioner survey serta untuk lokasi penelitian ini di sukabumi. Sementara dipenelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subjek remaja (anak asal sulawesi) serta lokasi penelitian di Komunitas Sang Musafir.

2. Penelitian dengan judul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Semangat Belajar Anak. Yang diteliti oleh (Nisfah et al., 2023). Penelitian ini dilakukan melalui metode studi kepustakaan (*Library Research*). Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan semangat belajar anak, baik sejak usia dini hingga anak memasuki usia remaja atau dewasa.

Persamaan dengan penelitian terdahulu ini yaitu dikedua penelitian ini sama-sama melibatkan peran orang tua, dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sementara untuk perbedaannya terletak pada sebagian objek, subjek yakni Peran Orang Tua, dan Semangat Belajar Anak, sementara penelitian ini adalah intervensi orang tua dan motivasi diri remaja. Untuk subjek dan lokasi penelitian ini adalah anak Remaja (anak asal Sulawesi) serta lokasi penelitian di Komunitas Sang Musafir.

3. Penelitian (Sulastri, 2021) dengan judul Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik pada Masa Pandemi Covid 19 di Sekolah Dasar. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model interaktif yang mencakup redundansi data, analisis data, dan sintesis data. Verifikasi atau kesimpulan. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh 50 Orang Tua menurut Peserta Didik menunjukkan bahwa hampir semua orang dewasa menyadari perkembangan pembelajaran anak-anak. Saat belajar dengan penuh keberanian, 78% orang tua menanyakan materi pelajaran.

86% orang tua menyediakan fasilitas, 56% orang tua memberikan penghargaan, dan 80% orang tua memberikan penghargaan. 66% orang tua memberikan waktu khusus kepada anak-anak untuk membantu mereka menyelesaikan tugas. Anak belajar Enam puluh persen Orang Tua menemani anak saat belajar, meskipun 82% memberikan hukuman, 82% anak mengalami kebosanan, dan 62% orang dewasa menghadapi tantangan dalam proses belajar yang menantang. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran individu dalam meningkatkan motivasi siswa untuk belajar selama masa pandemi COVID-19.

Meskipun ada beberapa objek kajian dalam penelitian terdahulu ini, namu persamaan objek yakni kedua penelitian ini sama-sama mengkaji orang tua dan motivasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini terletak pada lokasi, penelitian dan objek penelitian terdahulu cukup banyak yang di kaji, serta lokasi penelitian terdahulu dilaksanakan di SD Alquran Minhajhuth Thullab Lampung Timur, sementara untuk penelitian ini ialah Remaja (anak asal sulawesi) serta lokasi penelitia di Komunitas Sang Musafir.

4. Penelitian (Harnisa, 2018) dengan judul peran orang tua dalam meningkatkan motivasi belajar mahasiswa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk mengumpulkan data melalui kuesioner dan wawancara, yang dikirim langsung kepada 12 responden dari distrik sekolah Kluet Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami peran individu dalam meningkatkan motivasi belajar siswa dan untuk memahami

peran individu dalam memotivasi siswa untuk belajar yang berasal dari Kotafajar Kluet Utara. Menurut temuan penelitian, sangat penting bagi individu untuk meningkatkan motivasi belajar mereka karena motivasi adalah kualitas pribadi yang mengarahkan tindakan menuju hasil yang diinginkan.

Perbedaan dengan penelitian terdahulu ini terletak pada lokasi penelitian dan subjek penelitian ialah orang tua mahasiswa, sedangkan lokasi yaitu di Kota Fajar Kecamatan Kluet Utara Kabupaten Aceh Selatan. Sedangkan persamaan penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah objek yakni kedua penelitian ini sama-sama mengkaji orang tua dan motivasi dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini ialah ialah Remaja (anak asal Sulawesi) serta lokasi penelitian di Komunitas Sang Musafir. Topik yang peneliti cantumkan ini tidak sepenuhnya sama dengan judul peneliti yang diangkat dalam penelitian ini, sehingga penelitian ini sangat layak untuk diteliti.

5. Penelitian (Astuti & Zakaria, 2021) dengan judul hubungan motivasi belajar dengan prestasi akademik. Penelitian ini menggunakan Jenis penelitian analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh mahasiswa Program Studi D3 (Tiga) Kebidanan Jurusan Kebidanan Poltekkes Kemenkes Gorontalo yang berjumlah 194 orang. Hasil dari penelitian ini adalah Motivasi belajar sangat penting dalam meraih prestasi belajar yang baik karena motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting dimana hal tersebut merupakan keadaan yang

mendorong mahasiswa untuk belajar. Sedangkan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, dan populasi penelitian ini adalah anak remaja di komunitas sang musafir ponorogo.

B. Kajian Pustaka

1. Intervensi Orang Tua

a. Pengertian Intervensi

Intervensi sendiri merupakan suatu perbuatan maupun aksi campur tangan yang dicoba oleh seorang ataupun sebagian orang terhadap suatu kasus yang terjalin diantara 2 pihak ataupun sebagian pihak sekalian. Kendatipun, aksi yang diartikan tercantum aksi dalam kebaikan, semacam orang yang berupaya buat menolong, namun aksi yang dicoba tersebut hendak merugikan salah satu pihak yang lagi bermasalah (Nurrohmatul Jannah, 2023). Intervensi bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia(KBBI) yakni campur tangan dalam perselisihan antara 2 pihak orang, kalangan, negeri, serta sebagainya.

Banyak orang yang mendefinisikan intervensi sebagai bentuk campur tangan dalam hal-hal politik, ekonomi, dan budaya, di antara hal-hal lain. Meskipun banyak orang memandang intervensi sebagai campur tangan yang bermanfaat, intervensi tersebut biasanya dilakukan karena adanya niat untuk membantu. Menurut Imron dalam Septu *et al.*, (2021) intervensi dapat didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan untuk membantu anak mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam

belajar. Dalam arti lain juga dinyatakan, intervensi merupakan tindakan spesifik yang dilakukan seorang pekerja sosial dalam kaitannya dengan sistem atau proses manusia untuk menimbulkan mengubah (Akhmad Rudi Maswanto, 2025).

b. Intervensi Orang Tua

Menurut Nurrohmatal Jannah, (2022) intervensi orang tua adalah bentuk keterlibatan mereka dalam kehidupan rumah tangga anak, yang dapat menimbulkan dampak positif maupun negatif. Secara umum, intervensi ini merupakan wujud kasih sayang orang tua kepada anak, yang bersifat alami dan bukan didasari oleh maksud yang buruk.

Dalam perspektif hukum positif, seharusnya tidak ada intervensi orang tua terhadap anak yang bersifat berlebihan atau tidak dibenarkan. Hal ini karena berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan serta Pasal 26 Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, dijelaskan bahwa orang tua memiliki kewajiban untuk merawat dan membesarkan anak dengan sebaik-baiknya hingga anak tersebut menikah atau mampu hidup mandiri. (Nurrohmatal Jannah, 2023).

Intervensi adalah tindakan yang dilakukan untuk menerapkan rencana pengasuhan melalui pemberian layanan kepada anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan sosialnya (Akhmad Rudi Maswanto, 2025). Intervensi ini bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui berbagai pendekatan,

seperti bimbingan emosional, stimulasi perkembangan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta dukungan terhadap keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan intervensi yang tepat, anak dapat memperoleh perlindungan, pendidikan, dan kasih sayang yang diperlukan untuk mencapai potensi terbaiknya dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa intervensi merupakan keikut sertaan orang tua dalam rumah tangga anak, dan menjelaskan mengenai hak dan kewajiban orang tua bahwa kedua orang tua wajib memelihara anak mereka sebaik-baiknya Intervensi ini bertujuan untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal melalui berbagai pendekatan, seperti bimbingan emosional, stimulasi perkembangan, pemenuhan kebutuhan dasar, serta dukungan terhadap keluarga dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung.

c. Aspek Intervensi Orang Tua

Menurut Kartini dkk., dalam Nurdin dkk., (2018) adapun aspek partisipasi orang tua dalam memotivasi anak adalah antara lain sebagai berikut:

- 1) Berpartisipasi dalam kegiatan belajar anak.
- 2) Menyediakan sumber belajar atau fasilitas belajar.
- 3) Mengorganisir kegiatan belajar.
- 4) Mengatur waktu belajar.
- 5) Mengidentifikasi dan memberikan dukungan untuk kesulitan belajar anak.

- 6) Memberikan hukuman dan penghargaan.
- 7) Mengembangkan desain rumah yang nyaman dan tenang.
- 8) Memberikan motivasi

Ada beberapa aspek dalam pola asuh orang tua, yaitu: menurut (Isni dalam Kartika, 2021).

- 1) Kontrol, yaitu suatu bentuk pengasuhan yang bertujuan untuk meningkatkan aktivitas anak-anak agar mereka dapat mencapai tujuan mereka, namun justru membuat mereka merasa terluka, menjadi agresif, dan meningkatkan perilaku mereka secara tidak sehat.
- 2) Tuntutan kedewasaan, yaitu mendorong anak untuk mencapai tingkat tertentu dalam kemampuan intelektual, sosial, dan emosional tanpa memberikan mereka kesempatan untuk mengekspresikan diri.
- 3) Komunikasi orang tua-anak, yang berarti orang tua tidak menjelaskan kepada anak ketika anak memiliki masalah yang perlu diatasi.
- 4) Kasih sayang, yang berarti tidak ada kehangatan, cinta, perawatan, atau perasaan kasih, serta keterlibatan yang mencakup penghargaan dan pujian terkait prestasi anak.

d. Macam-macam Intervensi Orang Tua

Menurut Maulana et al., (2022) terdapat beberapa macam-macam intervensi dapat di jelaskan antara lain sebagai berikut:

- 1) Intervensi (keikutsertaan) orang tua dalam memberikan nasihat atau membantu menyelesaikan masalah rumah tangga anak merupakan bentuk kepedulian mereka. Hal ini biasanya didasari oleh kasih sayang yang besar, sehingga meskipun anak sudah menikah, orang tua tetap merasa perlu ikut campur dalam mengurus berbagai kebutuhan dan menyelesaikan persoalan yang dihadapi keluarga anaknya.
- 2) Intervensi (keikutsertaan) orang tua dalam pengasuhan anak (cucu). Dalam konteks ini, keterlibatan orang tua dalam pengasuhan cucu sering kali didorong oleh keinginan untuk memperbaiki atau menebus kekurangan dan ketidakmampuan mereka dalam membesarkan atau mendidik anak-anaknya di masa lalu. Dorongan tersebut kemudian diwujudkan melalui peran aktif dalam merawat cucu, yang pada akhirnya melahirkan praktik *grandparenting* atau pengasuhan oleh kakek dan nenek.
- 3) Intervensi (keikutsertaan) orang tua dalam memberikan dukungan nafkah kepada keluarga anak mencerminkan bentuk intervensi mereka dalam kehidupan rumah tangga anak. Keterlibatan ini biasanya didorong oleh kekhawatiran orang tua yang berlebihan terhadap kondisi anak, sehingga mereka merasa perlu ikut campur dalam mengatur kehidupan keluarga anak, termasuk dalam aspek pemenuhan kebutuhan ekonomi.

Menurut Santo *et al.*, (2018) dukungan psikis-spiritual merujuk pada kegiatan yang dilakukan orang tua untuk memahami semua aktivitas psikis-spiritual yang ada guna memahami kehidupan anak-anak mereka dengan lebih baik. Selain itu, kesadaran psikis-spiritual ditunjukkan melalui kegiatan-kegiatan berikut:

- 1) Mendoakan anak-anaknya siang dan malam;
- 2) Mendorong anak-anaknya untuk selalu aktif dalam belajar dan beraktivitas;
- 3) Mendorong anak-anaknya untuk berpartisipasi aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan;
- 4) Mendorong anak-anak untuk terus memantau kesehatan dan kesejahteraan mereka;
- 5) Menanamkan sikap optimis dalam diri anak-anaknya dengan keyakinan bahwa Tuhan tidak pernah membiarkan makhluk ciptaan-Nya terus terpuruk dalam “kubangan” ketidakmampuan;
- 6) Mendengarkan dengan seksama semua keluhan anak-anaknya, terutama saat mencari jalan terbaik untuk masalah yang sedang dihadapi.

e. Dampak Intervensi Orang Tua bagi anak

- 1) Dampak negatif

Fokus utama yang sering dibahas adalah pola asuh yang bersifat ketat, atau yang dikenal sebagai pola asuh otoriter. Jenis pola asuh ini dicirikan oleh kontrol yang sangat tinggi, penerapan

aturan yang kaku, serta tuntutan besar dari orang tua, namun sering kali tidak disertai dengan dukungan emosional yang cukup. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pola asuh semacam ini dapat meningkatkan tingkat kecemasan pada anak sejak dini dan menimbulkan dampak negatif lainnya, seperti menurunnya rasa percaya diri atau masalah psikologis lainnya.

2) Dampak positif

Pola asuh yang ketat kerap diterapkan sebagai strategi untuk mempersiapkan anak menghadapi persaingan di masa depan, seperti yang banyak terjadi di Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam manfaat dari pendekatan pengasuhan ini. Orang tua dengan gaya asuh ketat meyakini bahwa penerapan aturan tegas dan disiplin dapat mendorong anak untuk meraih prestasi akademik yang tinggi serta membentuk sikap mandiri dan bertanggung jawab. Beberapa hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan ketat cenderung memiliki kemampuan mengelola waktu dengan baik serta menunjukkan capaian akademik yang lebih unggul. Hal ini tak lepas dari tekanan dan harapan tinggi yang diberikan oleh orang tua untuk mencapai target yang ditetapkan (Hasibuan et al., 2024).

2. Motivasi Prestasi Akademik

a. Pengertian Motivasi

Beberapa ahli psikologi menyatakan bahwa istilah "motivasi" berasal dari bahasa Inggris *motivation*, yang berarti dorongan untuk melakukan suatu aktivitas atau pekerjaan (dorongan utama untuk bertindak). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), motivasi diartikan sebagai dorongan yang membuat seseorang, baik secara sadar maupun tidak sadar, melakukan tindakan tertentu untuk mencapai suatu tujuan. Secara umum, motivasi dapat dimaknai sebagai segala bentuk dorongan, keinginan, kebutuhan, maupun kekuatan yang memengaruhi seseorang untuk bertindak. Selain itu, motivasi juga dianggap sebagai faktor penggerak internal yang mampu membangkitkan, mengarahkan, mempertahankan, dan mengarahkan perilaku seseorang menuju suatu sasaran atau tujuan tertentu (Siregar, 2020).

Motivasi adalah istilah yang mencerminkan seluruh bentuk dorongan atau kekuatan, baik dalam bentuk keinginan maupun kebutuhan, yang mengarahkan seseorang untuk mencapai tujuan dalam suatu pekerjaan (Werang, dalam Santo 2018). Menurut Sardiman dalam Wareng, motivasi adalah seluruh kekuatan dalam diri seseorang yang memunculkan dan menjamin keberlangsungan sebuah kegiatan serta memberikan arah kepada kegiatan tersebut sehingga dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Santo *et al.*, (2018). Jadi motivasi sebagai

keinginan yang akan di capai dari seseorang yang mendorong untuk berusaha melakukan tindakan tertentu demi mencapai kebutuhan hidup.

Motivasi terbagi menjadi dua jenis, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik muncul dari dalam diri individu berdasarkan kehendak sendiri, tanpa tekanan atau rangsangan dari pihak lain. Sebaliknya, motivasi ekstrinsik baru aktif dan berfungsi ketika ada dorongan atau rangsangan dari lingkungan luar (Siregar, 2020).

b. Prestasi Akademik

Prestasi akademik adalah istilah untuk menunjukkan suatu pencapaian tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan, karena suatu usaha belajar telah dilakukan oleh seseorang secara optimal. Suryabarata (1993) menjelaskan bahwa prestasi akademik adalah hasil belajar evaluasi dari suatu proses yang biasanya dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang khusus dipersiapkan untuk proses evaluasi, misalnya nilai pelajaran, mata kuliah, nilai ujian dan lain sebagainya. Kesimpulannya prestasi akademik adalah pencapaian yang dilakukan oleh individu dalam belajar di pendidikan baik formal, informal dan non formal (Rahayu et al., 2020).

Prestasi akademik seringkali dapat dilihat dari cara belajar peserta didik, yang dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal secara sederhana diartikan sebagai faktor yang berasal dari dalam diri dan bersifat fisik maupun psikis, seperti sikap, intelegensi, minat, bakat, kemandirian, kepribadian dan

motivasi, sedangkan faktor eksternal seperti lingkungan sosial, fasilitas yang disediakan, kondisi cuaca dan lain sebagainya (Sidabutar, 2020).

Menurut (Sobour dalam Umamah 2018) prestasi akademik merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan tidak disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar. Perwujudan bentuk hasil proses belajar tersebut dapat berupa pemecahan lisan maupun tulisan, dan keterampilan serta pemecahan masalah langsung dapat diukur atau dinilai dengan menggunakan tes yang berstandar.

c. Motivasi Prestasi Akademik

Motivasi prestasi akademik adalah dorongan internal maupun eksternal dalam diri seseorang yang mengarahkan, membangkitkan, dan mempertahankan semangat belajar guna mencapai hasil atau pencapaian optimal dalam proses pendidikan, baik melalui jalur formal, informal, maupun non-formal. Motivasi ini mencerminkan kehendak atau kebutuhan individu untuk berhasil dalam kegiatan belajar, yang ditunjukkan melalui capaian seperti nilai, kemampuan kognitif, maupun keterampilan akademik lainnya. Motivasi prestasi akademik dipengaruhi oleh faktor intrinsik seperti minat, keinginan, dan tujuan pribadi, serta faktor ekstrinsik seperti dukungan lingkungan, fasilitas belajar, dan dorongan dari orang lain.

Motivasi prestasi akademik memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan belajar seorang siswa. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi cenderung menunjukkan semangat belajar yang konsisten, mampu menetapkan target akademik, serta tidak mudah menyerah ketika menghadapi kesulitan. Sebaliknya, rendahnya motivasi prestasi dapat menyebabkan sikap apatis, kurangnya minat terhadap pelajaran, hingga munculnya perilaku menyimpang dalam proses pendidikan. Dalam konteks remaja, motivasi prestasi sangat erat kaitannya dengan pembentukan identitas diri, rasa percaya diri, dan dorongan untuk membuktikan kemampuan pribadi. Oleh karena itu, penting bagi lingkungan sekitar, terutama keluarga dan sekolah, untuk menciptakan suasana yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar demi meningkatkan prestasi akademik secara optimal.

d. Faktor-Faktor Motivasi Prestasi Akademik

Motivasi prestasi akademik dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal dan faktor eksternal.

1) Faktor Internal

a) Minat dan Bakat

Minat yang kuat pada suatu bidang studi dapat meningkatkan motivasi untuk belajar dan meraih prestasi yang lebih baik.

b) Kemampuan Kognitif

Kecerdasan dan kemampuan berpikir seseorang memainkan peran penting dalam proses belajar dan pemahaman materi.

c) Motivasi Belajar

Dorongan internal untuk belajar, rasa ingin tahu, dan keyakinan diri (*self-efficacy*) sangat berpengaruh pada upaya belajar dan pencapaian hasil.

d) Sikap dan Perilaku Belajar

Sikap positif terhadap belajar, ketekunan, disiplin, serta kebiasaan belajar yang baik akan mendukung motivasi dan prestasi.

2) Faktor Eksternal

a) Lingkungan Belajar dan Pertemanan

Lingkungan belajar yang kondusif, baik di rumah maupun di sekolah, dapat memberikan dukungan dan motivasi yang positif.

Sementara lingkungan pertemanan yang positif dan suportif juga dapat memberikan pengaruh baik bagi motivasi dan prestasi.

b) Dukungan Keluarga

Peran serta dan dukungan orang tua, keluarga, serta teman sebaya dapat memberikan dorongan dan motivasi tambahan.

c) Metode dan Akses Pembelajaran

Gaya mengajar guru dan metode pembelajaran yang digunakan dapat memengaruhi minat dan motivasi siswa dalam belajar.

Kemudahan akses ke sumber belajar yang relevan dan berkualitas juga dapat meningkatkan motivasi dan prestasi.

d) Kesehatan Fisik dan Mental

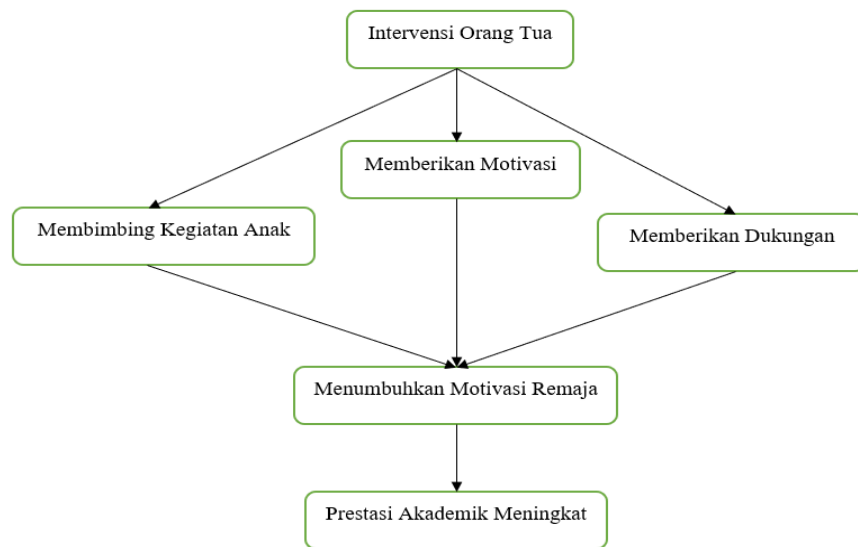
Kondisi fisik dan mental yang baik akan mendukung proses belajar dan meningkatkan motivasi.

C. Kerangka Berpikir Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk intervensi yang dilakukan oleh orang tua dalam menumbuhkan motivasi prestasi akademik remaja di Komunitas Sang Musafir Ponorogo. Tujuan berikutnya bahwa adanya penelitian ini untuk menjelaskan faktor-faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi orang tua dalam memberikan intervensi tersebut.

Penelitian ini berangkat dari fenomena bahwa di Komunitas Sang Musafir Ponorogo terdapat permasalahan yang dialami oleh para remaja. Di antaranya, beberapa siswa belum mampu beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Selain itu, ditemukan kendala dalam proses pembelajaran, seperti siswa yang mengikuti pelajaran dalam kondisi mengantuk. Beberapa remaja juga tercatat tidak hadir ke sekolah tanpa keterangan yang jelas. Bahkan, terdapat temuan bahwa sejumlah remaja kedapatan merokok di lingkungan sekolah.

Permasalahan diatas diantaranya disebabkan menurunnya motivasi daripada remaja itu sendiri dan untuk menangani hal tersebut diperlukan adanya intervensi dari orang tua agar remaja dapat kembali tumbuh motivasi untuk berprestasi. Adapun kerangka penelitian dibawah ini dapat dijelaskan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran